

ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHAROH KITABAH INSYA'YAH SISWA DI MA KHA WAHID HASYIM

Inaya Febriyanti¹, Diah Dina Aminata², Muhammad Afifullah Rifa'i³
¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam
Malang

e-mail: 122201015037@unisma.ac.id, 2diahdina@unisma.ac.id,
3m.afifullah@unisma.ac.id

Abstract

Learning the Maharah Kitabah Insya'iyah in Madrasah Aliyah is still dominated by conventional methods that focus on copying and memorization, so that students are less able to develop ideas independently and understand language structures contextually. The deep learning approach with three pillars of mindful, meaningful, and joyful learning is offered as an innovative solution. This study aims to analyze the process of implementing the deep learning approach and identify supporting and inhibiting factors in improving the understanding of Maharah Kitabah Insya'iyah in class X students of MA KHA Wahid Hasyim Bangil. The study used a descriptive qualitative approach with subjects of one Arabic teacher and five class X students selected by purposive sampling. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation (RPP, photos). Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the process of implementing deep learning occurs through three integrated stages: planning (preparing lesson plans and contextual materials), implementation (opening phase of mindful learning, meaningful learning exploration, writing application with modeling and product differentiation, and joyful learning reflection), and evaluation through portfolios and reflection. The main supporting factors include qualified teacher competency and high student intrinsic motivation. Inhibiting factors include limited madrasah infrastructure, Islamic boarding school policies that limit access to social media, and limited time allocation. The deep learning approach has proven effective in improving student understanding, especially in aspects of sentence structure and vocabulary, and is in line with the theory of mindful, meaningful, and joyful learning. The success of implementation is largely determined by the creativity and adaptation of teachers to the context of Islamic boarding schools.

Kata Kunci: Deep Learning, maharoh kitabah, madrasah aliyah

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah, khususnya pada keterampilan menulis (maharah kitabah insya'iyah), masih menghadapi tantangan yang signifikan. Praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode konvensional yang berfokus pada penyalinan, pemberian contoh, dan pengulangan pola tanpa memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk menganalisis struktur bahasa, membangun makna, atau mengembangkan ide secara mandiri. Akibatnya, siswa cenderung memahami menulis hanya sebagai aktivitas meniru bentuk, bukan sebagai proses berpikir yang menuntut pemahaman konsep, hubungan makna, dan penerapan kaidah secara kontekstual (TRI RAHMI LESTARI, 2021). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya variasi metode dan belum optimalnya pendekatan yang berorientasi pada proses belajar siswa.

Pendekatan deep learning muncul sebagai solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Deep learning dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan proses pembelajaran secara mendalam dan bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep secara utuh, kritis, dan reflektif, bukan sekadar menghafal informasi atau melakukan pengulangan mekanis (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Pendekatan ini berlandaskan pada tiga pilar utama yang saling terkait, yaitu mindful learning (pembelajaran sadar), meaningful learning (pembelajaran bermakna), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan). Melalui deep learning, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menganalisis informasi, serta menerapkannya dalam berbagai konteks pembelajaran yang relevan (Nafi & Faruq, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Nuraida & Mulyanti, 2026) menemukan bahwa implementasi deep learning di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. (Sa'diyah, 2021) juga melaporkan bahwa pembelajaran berorientasi deep learning efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa. Penelitian (Nurhayati et al., 2025) mengungkapkan bahwa pendekatan deep learning dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, penelitian tentang penerapan deep learning dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan menulis (maharah kitabah insya'iyah), masih sangat terbatas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X MA KHA Wahid Hasyim Bangil, proses pembelajaran maharah kitabah insya'iyah masih didominasi metode konvensional yang berfokus pada penyalinan dan hafalan. Guru menghadapi tantangan dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir mendalam, melakukan refleksi, serta memahami bahasa Arab secara bertahap dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran maharah kitabah insya'iyah pada siswa kelas X MA KHA Wahid Hasyim, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan deep learning dalam meningkatkan pemahaman maharah kitabah insya'iyah siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Sugiono, 2019), penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat.

Penelitian dilaksanakan di MA KHA Wahid Hasyim Bangil, yang beralamat di Jalan Tongkol Nomor 32, Sukalipuro, Dermo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki program pembelajaran bahasa Arab yang sistematis dan berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa proses pembelajaran menulis bahasa Arab masih didominasi metode konvensional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru bahasa Arab kelas X dan lima siswa kelas X yang dipilih secara purposive sampling. Guru menjadi sumber informasi utama mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Siswa dipilih berdasarkan keragaman kemampuan akademik dan keaktifan dalam pembelajaran untuk memperoleh perspektif yang komprehensif.

Instrumen penelitian meliputi: (1) pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa; serta (3) dokumentasi berupa RPP, foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung sebanyak empat

kali pertemuan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif (Johnny Saldana Matthew B. Miles, 2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Maharah Kitabah Insya'iyah

Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran maharah kitabah insya'iyah di MA KHA Wahid Hasyim dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini mengintegrasikan tiga pilar utama deep learning yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning secara berkelanjutan.

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan seluruh komponen pembelajaran di awal semester dengan mempertimbangkan kondisi, karakter, dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya mengandalkan materi dari buku ajar, tetapi juga memperkaya bahan ajar dengan teks atau percakapan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru: "Materi yang sudah ada di buku ajar dan ditambah dengan teks atau percakapan yang dialami peserta didik sehari-hari dan tentunya yang sesuai dengan materi." Langkah ini mencerminkan prinsip meaningful learning yang dikemukakan oleh David Ausubel, bahwa belajar bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan secara substantif dengan konsep-konsep relevan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi bagi terciptanya pembelajaran yang sadar dan terarah (Biantoro et al., 2026)

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari empat fase utama: fase pembukaan (mindful learning), fase eksplorasi (meaningful learning), fase aplikasi menulis, dan fase refleksi (joyful learning).

1) Fase Pembukaan (Mindful Learning).

Guru membangun kesiapan mental dan kognitif siswa dengan memberikan motivasi melalui contoh-contoh tulisan karya tokoh atau ulama serta memberikan pemantik yang mengarah pada materi. Guru menyatakan: "Saya memberikan motivasi dengan contoh-contoh tulisan karya tokoh atau ulama. Lalu memberikan pemantik yang mengarah kepada materi." Strategi ini tidak hanya membangun kesadaran kognitif tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan identitas keislaman siswa di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan (A.K. Bordunos, M.P. Miletich, n.d.) yang mendefinisikan mindful learning sebagai pendekatan di mana siswa dan guru menyelaraskan perhatian mereka untuk meningkatkan kesadaran terhadap pengalaman dan refleksi. Siswa merespon dengan antusias, mereka bertanya tentang biografi ulama dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Seorang siswa dengan kemampuan akademik tinggi mengungkapkan: "Saya sangat senang belajar dengan cara ini. Biasanya kalau belajar menulis bahasa Arab saya merasa tegang karena takut salah dalam menyusun kalimat. Tapi dengan pendekatan deep learning, guru membuat suasana kelas menjadi santai dan menyenangkan."

2) Fase Eksplorasi (Meaningful Learning).

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses berbagai referensi, baik konvensional maupun digital, serta menampilkan video pendek dari media sosial yang *up to date*. Guru menjelaskan: "*Saya memberikan kebebasan peserta didik membuka segala referensi, baik konvensional maupun digital. Saya sering menampilkan video di sosial media yang up to date.*" Penggunaan media yang akrab dengan keseharian siswa membuat pembelajaran terasa lebih kontekstual. Guru juga memberikan panduan berupa kata kunci atau gambar serta menyusun latihan menyusun kalimat secara berpasangan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar bermakna (meaningful learning) dari David Ausubel yang menekankan bahwa agar proses belajar bermakna berlangsung efektif, siswa

harus memiliki sikap mental yang mendukung terjadinya belajar bermakna (*meaningful learning set*) dan materi yang dipelajari harus terkait dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Ausubel menegaskan bahwa belajar bermakna merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Selain itu, praktik pembelajaran ini juga selaras dengan teori pembelajaran situasional (*situated learning*) dari (Lave and Wenger, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan sebaiknya disajikan dalam konteks autentik yang melibatkan penerapannya secara langsung, dan pembelajaran hanya terjadi jika peserta didik ditempatkan dalam situasi dunia nyata serta berinteraksi dengan orang lain. Dengan menghadirkan video dari media sosial dan memberikan kebebasan mengakses referensi digital, guru menempatkan siswa dalam konteks belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan konstruktivisme bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan autentik bagi siswa.

Data wawancara dengan siswa menguatkan temuan ini. Siswa Anaya menyatakan: "Sekarang saya lebih paham bagaimana menyusun kalimat yang benar, misalnya membedakan jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah. Saya juga jadi tahu cara mengembangkan ide cerita *dari pengalaman sehari-hari*."

3) Fase Aplikasi Menulis.

Guru menerapkan langkah-langkah secara sistematis: menyampaikan kaidah (*qo'idah*), memberikan contoh kalimat sederhana yang sering diucapkan, lalu memberikan soal praktik menulis. Guru menyatakan: "Menyampaikan *qo'idah* terlebih dahulu, lalu memberikan contoh kalimat sederhana yang sering diucapkan, kemudian memberikan soal praktik menulis." Pelaksanaan fase ini mengacu pada RPP yang dirancang dengan

empat langkah: (1) pemodelan (*mindful*) di mana guru menunjukkan cara menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang padu; (2) latihan menyusun (*meaningful*) secara berpasangan tentang topik hobi (3) menulis mandiri dengan diferensiasi produk; dan (4) saling berbagi (*joyful*) di mana siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Guru berkeliling kelas, memberikan pendampingan individual, dan bertindak sebagai fasilitator yang adaptif. Guru menjelaskan perannya: "Kami selalu berusaha untuk menjadi apapun yang dibutuhkan siswa, namun yang jadi fokus kami adalah kemandirian siswa dalam belajar sehingga tidak selalu bergantung kepada guru." Peran ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman, interaksi sosial, dan tingkat pemahaman siswa (Reynaldi et al., 2020).

4) Fase Refleksi (*Joyful Learning*).

Fase terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah refleksi yang diintegrasikan dengan prinsip *joyful learning*. Beberapa siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas dan mendapat apresiasi dari teman-teman. Suasana kelas yang santai, tidak menekan, serta pemberian pujian membuat siswa tidak takut salah. Seorang siswa dengan kemampuan rendah mengungkapkan: "Saya tidak takut lagi kalau disuruh menulis, karena guru bilang tidak apa-apa salah yang penting berusaha."

Praktik ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Pertama, konsep teori aliran (*flow theory*) dari Mihaly Csikszentmihalyi, di mana ketika siswa merasa aman dan mendapat apresiasi, mereka memasuki kondisi di mana tantangan seimbang dengan kemampuan, sehingga muncul kenikmatan intrinsik dan keterlibatan mendalam. Kedua, dalam perspektif *joyful learning* dari para ahli, (Wahyono & Hardianto, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan agar siswa memfokuskan perhatiannya penuh pada pembelajaran sehingga waktu untuk memfokuskan perhatiannya tinggi. Hal ini sejalan dengan kondisi di kelas di mana siswa mampu memusatkan perhatian karena suasana yang kondusif.

Lebih lanjut, (Marzuki, 2021) dalam kajian kepustakaan mereka mengemukakan bahwa menerapkan strategi

pembelajaran joyful learning pada prinsipnya sesuai dengan anjuran pemerintah bahwa guru yang profesional berkewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Tujuan strategi pembelajaran joyful learning menurut Rusman adalah agar peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran karena pembelajaran diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan dengan melibatkan peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Dalam konteks pembelajaran menulis di MA KHA Wahid Hasyim, prinsip-prinsip ini terwujud ketika siswa saling membacakan hasil tulisan, berinteraksi dalam diskusi, dan melakukan refleksi bersama di akhir pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning) juga memberikan dampak positif, di mana guru tidak menjadikan siswa takut berbuat salah dan dihukum, takut ditertawakan teman, atau takut dianggap sepele oleh guru dan teman. Sebaliknya, pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadikan siswa berani bertanya, berani mencoba, berani mengemukakan pendapat, serta berani mempertanyakan gagasan orang lain. Pernyataan siswa bahwa ia tidak takut lagi karena guru selalu mengatakan “tidak apa-apa salah yang penting berusaha” merupakan bukti nyata dari terciptanya rasa aman psikologis yang menjadi fondasi joyful learning.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan Joyful Deep Learning (JDL) terbukti menumbuhkan keberanian berpikir logis sekaligus rasa senang belajar. Matematika tidak lagi menjadi momok, tetapi ruang bermain ide dan nalar. Joyful Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur keceriaan (joyful learning) dengan pemikiran mendalam (deep learning). Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk mengubah suasana kelas menjadi ruang yang menyenangkan tanpa kehilangan kedalaman materi.

Dengan demikian, penerapan joyful learning dalam pembelajaran maharah kitabah di MA KHA Wahid Hasyim telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, di mana siswa merasa aman, termotivasi, dan tidak takut untuk mencoba menulis karena adanya suasana belajar yang menyenangkan dan penuh apresiasi.

c) Tahap evaluasi

Guru melakukan evaluasi tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga menggunakan portofolio dan refleksi. Guru menyatakan: "Saya melakukan evaluasi dengan portofolio dan refleksi". Indikator penilaian meliputi kesesuaian kaidah, ketepatan penulisan harakat sesuai i'rob dan tasrif, serta kesesuaian isi tulisan. Guru mengakui: "Ada, meski tidak semua siswa dalam satu kelas mengalami peningkatan, tetapi kondisi kelas ada perubahan yang mencolok. Dan juga ada peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Yang paling meningkat adalah struktur kalimat dan kosakata." Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan konsep evaluasi autentik dalam deep learning yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar.

2. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan Deep Learning

a) Faktor pendukung

Kompetensi Guru. Kompetensi guru menjadi faktor pendukung paling fundamental. Guru tidak hanya memahami konsep deep learning secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran melalui penguasaan materi dan pemanfaatan teknologi. Guru menyatakan: "Guru memang harus betul-betul memahami dan menguasai konsep deep learning secara komprehensif. Dan harus kompeten dalam mapel yang diajarkan. Begitu juga kompeten dengan teknologi terbaru." Hasil observasi menunjukkan guru memiliki kompetensi dalam tiga aspek tersebut: pemahaman konsep deep learning, penguasaan materi, dan kompetensi teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pahrudin et al., 2025) bahwa literasi digital merupakan prediktor terkuat kesiapan guru dalam mengimplementasikan deep learning.

Motivasi dan Keterlibatan Siswa. Motivasi intrinsik siswa muncul dari kebebasan memilih topik sesuai minat, pemberian apresiasi dan pujian, serta rasa aman karena tidak takut salah. Siswa Anaya mengungkapkan: "Semangat belajar saya juga meningkat karena setiap kali selesai menulis, tulisan saya selalu mendapat apresiasi dan masukan yang membangun dari guru." Siswa Siti juga menyatakan: "Saya lebih semangat karena bisa menulis tentang hal yang saya suka, misalnya tentang hobi saya bermain sepak bola. Guru juga sering memberi pujian kalau tulisan saya bagus, itu membuat saya semakin percaya diri." Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cahyani, 2025) bahwa penerapan deep

learning pada pembelajaran bahasa Arab efektif meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa..

b) Faktor penghambat

Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas. Keterbatasan fasilitas pembelajaran digital menjadi penghambat karena guru belum dapat menggunakan media secara maksimal. Guru menjelaskan: "Karena sekolah kami swasta yang bisa dikatakan belum mewah, jadi pasti masih banyak kekurangan infrastruktur yang mencukupi semua siswa. Mungkin satu fasilitas untuk beberapa siswa." Kondisi ini terjadi karena keterbatasan anggaran madrasah sebagai sekolah swasta.

Keterbatasan Akses Media Sosial karena Kebijakan Pesantren. Kebijakan madrasah berbasis pesantren yang membatasi penggunaan media sosial dan akses internet menjadi penghambat. Guru menyatakan: "Media yang tidak semua bisa diterapkan. Apalagi sekolah yang berbasis pesantren. Dan karena berbasis pesantren. Jadi dibatasi dalam bersosial media." Guru harus menyesuaikan media pembelajaran dengan kebijakan pesantren serta memilih alternatif media yang tetap mendukung proses belajar.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran. Pendekatan deep learning membutuhkan waktu yang cukup panjang karena melibatkan eksplorasi, diskusi, praktik menulis, hingga refleksi. Siswa Anaya mengungkapkan: "Waktu pembelajarannya sebenarnya cukup, hanya saja kadang waktu refleksinya agak terburu-buru karena jam pelajaran habis." Siswa Asyifa juga menyampaikan: "Kadang waktu menulis terasa kurang, apalagi kalau saya lama mikir." Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati et al., 2025) bahwa alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum menjadi kendala implementasi deep learning secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran maharah kitabah insya'iyah di MA KHA Wahid Hasyim dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan (yang mengintegrasikan mindful learning melalui motivasi dan pemantik, meaningful learning melalui eksplorasi sumber belajar kontekstual, dan joyful learning melalui refleksi dan apresiasi), serta evaluasi. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru yang mumpuni dan motivasi intrinsik siswa, sedangkan

faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur, kebijakan pesantren yang membatasi akses media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan deep learning terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada aspek struktur kalimat dan kosakata, serta selaras dengan teori mindful, meaningful, dan joyful learning.

Daftar Rujukan

- A.K. Bordunos, M.P. Miletich, N. V. V. (n.d.). *Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17759/pse.202429040>
- Biantoro, Y., Tamansiswa, U. S., Yogyakarta, D. I., & Merdeka, K. (2026). *Pembelajaran Berkesadaran (Mindful Learning) Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa dan Guru : Kajian Literatur*. 10(3), 2411–2419.
- Cahyani. (2025). *Penerapan pendekatan Deep Learning pada pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa: Penelitian di MTs. Ar-Rasyidiyyah Cibiru Bandung*.
- Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (L. B. Helen Salmon, Kaitlin Perry, Kalie Koscielak (ed.); 3rd ed.). SAGE.
- Lave and Wenger. (2021). *Secondary learning*.
- Marzuki. (2021). *JOYFUL LEARNING: STRATEGI ALTERNATIF MENUJU PEMBELAJARAN MENYENANGKAN*. 7(1), 121–141.
- Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). *Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education : Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful*. 3(2).
<https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nuraida, I., & Mulyanti, D. (2026). *Analisis Implementasi Pembelajaran Deep Learning pada Siswa Sekolah Dasar*. 10, 952–958.
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., & Hidayat, I. (2025). *Pendekatan Deep Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran PAI*. 4, 36–44.
- Pahrudin, A., Aridan, M., & Barata, M. F. (2025). *Teacher Readiness for Deep Learning in Islamic Education : A Rasch Model Analysis of Challenges and Opportunities*. 19(4), 262–283.
- Reynaldi, Z., Admawan, Z., Rohmanihafidha, N. L., Dewi, C., Nuraviva, W. D., Dian, J., Iffah, N., Studi, P., Matematika, P., Studi, P., Matematika, P., Studi, P., Matematika, P., Studi, P., Matematika, P., Studi, P., & Matematika, P. (2020). *Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika Kelas XI di SMA PGRI 1 Jombang*. 3.
- Sa'diyah, H. (2021). *Peluang Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Berbantu Media Whatsapp bagi Mahasiswa di Masa Daring*. 4(1), 1–16.
<https://doi.org/10.18196/mht.v4i1.12255>
- Sugiono. (2019). *metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan RnD*.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning*. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.(1), 45.
<http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz/article/view/1991>
- TRI RAHMI LESTARI. (2021). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- Wahyono, S. B., & Hardianto, D. (2021). *Jurnal EPISTEMA*. 2(1).